

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN KESIMPULAN DAN SARAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Iklim Kehidupan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kehidupan keluarga menunjukkan kategori yang cenderung cukup kondusif bahkan kondusif. Artinya bahwa iklim kehidupan keluarga cukup kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan rata-rata skor dari tiap aspek iklim kehidupan keluarga semua menunjukkan kategori cukup kondusif dan bahkan kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, hal tersebut dinyatakan dalam skor persentase aktual di atas 60 %. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5 tentang ranking persentase skor aktual dari variabel iklim kehidupan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi pada iklim kehidupan keluarga terdapat pada pengamalan agama dalam keluarga (84,48%), karena dengan pengamalan agama yang baik, merupakan modal utama untuk melaksanakan pendidikan agama di rumah. Keluarga juga merupakan pusat untuk membina seluruh anggota keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut M.Surya, (1997:24) menyatakan kalangan dunia masyarakat barat yang dikenal telah mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi ternyata mengalami krisis kehidupan keluarga dan masyarakat. Kini mereka telah merasakannya dan mulai menyadari bahwa mereka telah jauh meninggalkan nilai-nilai keluarga yang bersendikan agama. Sehingga mereka mulai mengingatkan untuk "back to basic" yaitu kembali ke nilai-nilai keluarga untuk menyelamatkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Selanjutnya dikatakan oleh M. Surya (1997:26) Pendidikan dalam

keluarga merupakan inti dari upaya pendidikan keseluruhan. Inti pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama, inti pendidikan agama adalah pendidikan keimanan, dan inti pendidikan keimanan adalah ketauhidan. Oleh sebab itu orang tua perlu memberikan contoh dan teladan yang baik dalam pengamalan agama, sehingga akan mudah mendidik anak dalam masalah agama.

Aspek keteladanan orang tua juga merupakan skor yang dikategorikan tinggi (84,44%). Ini juga merupakan modal yang potensial untuk dapat mendidik anak ke arah yang lebih baik, terutama untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Anak usia sekolah dasar masih dalam proses perkembangan yang memerlukan keteladanan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi. Perwujudan norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma sebagai sosok yang pantas untuk dianut. Orang tua harus menjadi teladan dalam segala hal. Baik bertingkah laku sebagai orang tua, yang tidak pantas melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan untuk anaknya seperti anak dilarang merokok tetapi orang tua sendiri merokok. Anaknya diharuskan sholat, tetapi orang tua sendiri tidak melakukan sholat. Orang tua juga harus bertindak sebagai teman bagi anaknya, tempat mencurahkan segala kekesalan dan permasalahan yang dihadapi anak. Orang tua harus dapat membantu kesulitan anak, kapanpun anak memerlukannya. Untuk anak yang masih kecil, orang tua juga harus dapat menjadi teman bermain bagi anak-anaknya yang masih kecil. Misalnya sekali-kali bermain bola dengan anak laki-lakinya, bermain dokter-dokteran dan sebagainya. Dalam hal ini memang orang tua perlu membagi waktu dengan sebaik mungkin untuk dapat memperhatikan perkembangan anak dari sejak anak masih kecil. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting sebagai peletak dasar untuk perkembangan anak selanjutnya. Anak sering kali menjadi bingung di satu sisi orang tua

melarang melakukan suatu perbuatan tertentu, tetapi di sisi lain justru orang tua sendiri yang melanggarnya. Oleh karena itu Kesler (1978) mengatakan anak memerlukan keteladanan dari orang tua dan orang-orang dewasa. Pentingnya masalah keteladanan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hadis (1991) dan Wirosardjono (1991), bahwa orang tua harus menjadi panutan dan jangan menerapkan orientasi parent-centered, orang tua serba benar, memiliki privilege, dan menekankan otoritas.

Aspek tidak mudah menilai anak, juga merupakan skor dalam kategori baik, ini dapat mengisyaratkan bahwa orang tua berusaha menyadari emosi-emosi anaknya. Misainya mengapa anak itu marah, tidak mau makan, atau kebanyakan makan, sehingga orang tua dapat meletakkan diri dalam posisi anak untuk melihat dunia dari sudut pandang anak. Apabila orang tua sudah dapat meletakkan diri dalam posisi anak, maka orang tua akan merasakan apa yang dirasakan anak, yang merupakan landasan pokok untuk melatih emosi anak.

Interaksi anak dengan anak dalam aspek iklim kehidupan keluarga, juga tergolong baik, ini dimungkinkan karena pengamalan agama dan keteladanan yang baik dari orang tua. Karena menurut Segel (1999) bahwa untuk menjadi orang tua dengan EQ tinggi salah satu di antaranya adalah orang tua tidak dapat mengajar tanpa memberi contoh.

Perasaan empati juga tergolong dalam kategori baik (79,99%), ini menandakan bahwa iklim kehidupan keluarga sudah mempunyai dasar yang kuat dalam pelatihan emosi. Menurut Goleman (1997), dasar pelatihan emosi adalah empati, dengan empati merupakan suatu kesempatan bagi orang tua untuk menjalin keakraban dengan anak. Empati merupakan pemahaman diri anak dan cara untuk membangkitkan perasaan anak bahwa ia dipahami oleh orang lain. Orangtua menempatkan dirinya dalam dunia anaknya, dengan tidak menghilangkan identitas diri orang tua sendiri. Seorang anak

paling membutuhkan orang tuanya ketika merasa sedih, marah atau takut. Oleh karena itu sangat baik bila orang tua lebih awal mengetahui emosi-emosi anaknya sebelum emosi itu meledak. Bila orang tua sudah menangani perasaan-perasaan emosi sebelum perasaan-perasaan itu meledak anak akan merasakan bahwa orang tua merupakan sekutunya yang dapat memahaminya dengan penuh perhatian, dan yang dapat diajak bekerja sama menangani masalah-masalah yang dihadapi anak. Perasaan empati dari orang tua ini di wujudkan dengan cara mendengarkan dengan penuh empati yaitu mendengarkan tidak hanya menggunakan alat indra telinga saja. Mendengar perlu dilakukan secara aktif. Menurut Sue Culley (1991), mendengar secara aktif adalah mendengar dengan suatu tujuan dan merespon sehingga anak mengetahui bahwa ia didengar dan dipahami. Mendengar secara aktif ini tidak hanya memerlukan bahasa verbal, tetapi juga non verbal (bahasa tubuh), seperti gerak tubuh, mimik muka, gerak tangan dsb. Menurut Brammer (1997), ketrampilan mendengarkan melibatkan kegiatan non verbal antara kedua belah pihak (pembicara dan pendengar) yang meliputi : memperhatikan, menyusun ungkapan, menjelaskan atau mengklarifikasi, mencek tanggapan atau persepsi.

Memberikan kesempatan berpartisipasi dalam iklim kehidupan keluarga ini merupakan faktor penting dalam perkembangan anak Kurang berkembangnya anak secara optimal disebabkan kesempatan berpartisipasi yang diberikan sangat sedikit. Misalnya anak tidak dapat membuat keputusan, selalu takut melakukan kesalahan. Keadaan ini tentu saja membatasi kebebasan anak untuk bersikap kreatif.

Aspek yang tergolong baik juga adalah cara orang tua memberikan motivasi. Pemberian motivasi pada anak seperti memuji atau mengkritik dapat mempengaruhi anak apakah anak akan menjadi optimis atau pesimis. Dalam memuji anak hendaknya

orang tua harus berhati-hati, jangan sampai membuat anak menjadi besar kepala. Pujian diberikan pada waktu dan cara yang tepat. Demikian pula mengkritik orang tua harus berhati-hati karena menurut Seligman dalam Shapiro (1997:165) menyalahkan secara berlebihan menimbulkan rasa bersalah dan malu yang lebih dari diperlukan untuk membuat anak berubah. Namun tidak menyalahkan sama sekali dapat mengikis rasa tanggungjawab dan meniadakan kemauan untuk berubah.

Aspek menghormati anak cukup tinggi juga, hal ini memang sangat diperlukan bagi perkembangan anak, anak diperlakukan sesuai dengan kondisinya. Orang tua tidak sewenang-wenang memperlakukan anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dan memungkinkan anak mengembangkan kreativitasnya. Jangan mudah mencela anak seperti, bodoh, nakal, tidak tahu aturan dsb.

Aspek yang cukup tinggi lainnya adalah aspek keterbukaan orang tua. Untuk menjalin hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, perlu adanya keterbukaan di antara anggotanya. Tidak hanya anak yang harus terbuka kepada orang tua tetapi orang tua juga harus terbuka terhadap anaknya, karena keterbukaan akan melatih kejujuran. Pentingnya masalah keterbukaan ini dikemukakan oleh Segel (1999) bahwa dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga orang tua harus menciptakan 10 cara hidup cerdas yang tiga di antaranya adalah : a) ajarkan keterbukaan dengan menerima dan memberi, b) memberitahukan kesalahan sendiri kepada orang lain, termasuk anggota keluarga yang lebih muda dan c) terbuka dalam mengekspresikan cinta. Penelitian Supriadi (1994 :148) terhadap remaja kreatif dalam bidang IPTEK, mereka adalah para finalis Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR), dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja antara tahun 1985-1986 yang berjumlah 125 orang menunjukkan bahwa keterbukaan sikap orang tua terhadap mereka tergolong tinggi.

Aspek yang terendah dalam iklim kehidupan keluarga adalah tingkat sosial ekonomi orang tua (66,67%), walaupun rendah aspek ini masih tergolong baik, karena di atas 50% yang menandakan bahwa tingkat sosial ekonomi orang tua tergolong menengah ke atas, walaupun ada sekitar 18,92 % tergolong rendah, hal tersebut tidak nampak, karena penampilan mereka tidak seperti orang yang kekurangan. Fasilitas yang dimiliki untuk sekolah seperti, buku pelajaran dan lainnya cukup lengkap. Dengan tingkat sosial ekonomi yang baik, tentu orang tua akan dapat memenuhi tuntutan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam perkembangan anak, terutama perkembangan kecerdasan emosionalnya. Uraian ini sejalan dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (1983) bahwa keluarga dengan tingkat sosial ekonomi tinggi, lebih memperhatikan perkembangan psikologis anak-anaknya, karena kebutuhan dasar relatif tidak menjadi masalah. Kohn (dalam Friensen, 1986) menunjukkan bahwa orang tua kelas menengah cenderung menghargai self-direction pada anak-anak mereka, sedang orang tua yang rendah status sosial ekonominya cenderung bersikap konformitas.

Menurut Gilmore dalam Sunaryo Kartadinata (1983 : 68) memberi petunjuk bahwa individu yang hidup dalam keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah cenderung mengalami tekanan hidup yang lebih besar daripada individu yang berada pada kelas menengah atau tinggi. Karena keluarga yang berstatus ekonomi rendah akan memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kehidupan psikologisnya cenderung kering terhadap anak.

Kehangatan dalam keluarga merupakan aspek yang kurang baik jika dibandingkan dengan aspek yang lain, walaupun masih tergolong baik, karena berada di atas skor rata-rata. Kurang tingginya kehangatan dalam keluarga mungkin disebabkan 43 % kedua orang tua siswa bekerja, sehingga kurang waktu untuk menciptakan suasana tersebut.

Agar iklim kehidupan keluarga lebih kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, maka kehangatan dalam keluarga perlu lebih ditingkatkan. Ini dapat dilakukan dengan cara lebih memperhatikan keadaan anak dengan sedikit meluangkan waktu yang ada. Karena menurut Kartini Kartono (1992:60) anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua dalam keluarga akan selalu merasa tidak aman dan merasa kehinangan tempat berpijak. Akibatnya akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam, dan sikap bermusuhan dengan dunia luar.

B. Iklim Kehidupan Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim kehidupan sekolah menunjukkan kategori cukup kondusif. Data ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata sebesar 120,54 dengan SD sebesar 9,948 dan skor ideal 150. Yang berarti persentase perolehan sebesar 80,36 %. Berdasarkan tinggi rendahnya kategori yang ada didapat hasil yang kondusif sebesar 55,41 %, cukup kondusif sebesar 44,54 %, sedangkan yang kurang kondusif dan tidak kondusif sebesar 0 %. Walaupun dilihat dari hasil perolehan rata-rata kondusif, bukan berarti iklim kehidupan sekolah tidak perlu lagi mendapat perhatian yang serius, karena baru 55,41 % saja yang dalam kondisi kondusif, sedang sisanya masih dalam kategori cukup kondusif, apalagi bila dikaitkan dengan aspek-aspek yang ada dalam iklim kehidupan keluarga, maka masih ada yang dalam kategori kurang kondusif. Oleh karena itu pada aspek-aspek yang cukup dan kurang kondusif tersebut perlu dikembangkan lagi agar meningkat menjadi kondusif, sehingga diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat menjadi kategori tinggi. Untuk itu perlu kerja sama antara keluarga dan sekolah mengenai bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan cara menciptakan iklim yang kondusif bagi kedua lingkungan tersebut. Dalam menciptakan iklim yang kondusif itu tentu perlu diperhatikan faktor-faktor yang masih rendah,

seperti dalam menciptakan suasana hangat. Pada aspek ini tampaknya pada iklim kehidupan keluarga dan sekolah masih kurang. Untuk itu perlu diadakan suatu pertemuan khusus antara orang tua dan guru mengenai bagaimana menciptakan suasana hangat ini baik di rumah maupun di sekolah.

Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan persentase skor aktual dari yang tertinggi sampai yang terendah tentang aspek-aspek iklim kehidupan sekolah dapat dilihat pada tabel 7.

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada aspek memberikan motivasi, keadaan ini dapat dijadikan modal dasar yang baik, untuk mengembangkan kecerdasan emosional, karena sebagai guru, harus dapat memberikan motivasi yang baik untuk mendorong siswanya memperoleh hasil yang memuaskan, tidak hanya dalam prestasi belajarnya tetapi juga dalam aspek-aspek yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik. Dalam memberikan motivasi guru harus mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi di antaranya dalam berbicara, guru hendaknya dapat memilih topik yang tepat dalam situasi tertentu. Hal ini disebabkan karena tampaknya berbicara memang mudah, tetapi kalau salah berbicara akan merusak hubungan guru dengan murid. Contoh dalam hal ini adalah dalam hal memuji. Setiap guru perlu memuji murid, tetapi pujian ini harus membuat murid memandang guru sebagai seorang yang sangat manusiawi, tulus dan betul-betul penuh perhatian. Jangan sampai pujian tersebut membuat murid merasa tidak dipahami atau merasa dipertainkan atau dapat menjadikan dirinya sombong. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Gordon (1997) yang mengatakan bahwa agar guru efektif dalam membuat hubungan dengan murid, guru harus mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi. Selain itu Taylor & Wilcox (1997) mengemukakan kualitas guru yang baik adalah

motivasional yang artinya antusias terhadap standard dan ekspektasi terhadap siswa dan dirinya sendiri. Memahami motivasi instrinsik tiap-tiap individu, dan mengetahui apa yang memotivasi siswa.

Aspek kedua dalam kategori baik adalah keterbukaan guru. Hal ini sesuai dengan tuntutan yang diinginkan untuk menjadi guru yang baik. Karena Taylor & Wilcox (1997) mengemukakan tentang kualitas guru yang baik adalah *dependable* yaitu terbuka, konsisten, jujur dan terus terang. Hubungan guru dan murid yang terbuka merupakan hal yang esensial untuk terciptanya iklim belajar yang sehat, yang dapat menumbuhkan motivasi dan kepercayaan pada diri sendiri. Guru harus bersikap terbuka dan menghargai siswa, bersikap jujur terhadap dirinya dan tidak bertindak pura-pura. Sikap guru yang demikian akan menumbuhkan rasa aman, dan percaya diri pada siswanya. Pendapat ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaya (1987), proses interaksi PBM adalah memperlakukan dan menghargai martabat siswa sebagai individu, bersikap positif, wajar, hangat dan empatik, menerima siswa, terbuka, konkrit, asli dalam menampilkan diri, dan peka terhadap perasaan siswa. Apabila guru melaksanakan hal ini berarti guru mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa.

Aspek memberikan kesempatan berpartisipasi, merupakan aspek yang berada dalam kategori kondusif, hal ini mengisyaratkan bahwa kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan yang diinginkan siswa tersebut, anak dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Guru harus memberi kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi, tetapi tidak memaksa bila murid tidak ingin melakukannya.

Keteladanan guru di sekolah ini juga tergolong baik, hal ini wajar karena sekolah berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, sehingga tingkah laku guru yang salah akan mudah dikoreksi oleh masyarakat sekitarnya.

Aspek perasaan empati guru masih dalam kategori kondusif juga dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Tanpa guru yang empati tidak akan dapat mendidik anak memiliki perasaan empati. Guru merupakan contoh teladan yang utama yang akan ditiru anak. Menurut pengaliaman beberapa ibu rumah tangga, anak umur sekolah dasar lebih patuh kepada guru daripada orang tuanya. Guru yang empati akan menimbulkan rasa aman pada siswa, anak diterima sebagaimana adanya, tidak memaksakan kehendak, sehingga anak tidak merasa takut salah. Seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaya (1988): untuk memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar itu seyogyanya guru menunjukkan sikap terbuka, empatik, keaslian (genuineness), dan kemantapan emosional. Sejalan dengan hal tersebut Shapiro (1997) memberikan saran untuk mengembangkan kecerdasan emosional guru harus berupaya : membina hubungan persahabatan, bekerja dalam kelompok, berbicara dan mendengarkan secara aktif, pencapaian prestasi tinggi, mengatasi masalah dengan teman, berempati dengan sesama, mengatasi konflik, membangkitkan rasa humor, memotivasi diri, menghadapi situasi sulit dengan percaya diri dan menjalin keakraban.

Interaksi siswa dengan siswa tampaknya lebih rendah sedikit dibanding yang lain, hal ini mungkin disebabkan karena jumlah murid yang melebihi 40 orang bila hadir semua sehingga agak sulit mengatur anak yang melebihi kapasitas, mungkin juga karena murid banyak yang berasal dari daerah di luar Bandung, sehingga interaksi masih kurang baik, karena anak masih dalam tahap penyesuaian.

Aspek yang masih perlu mendapat perhatian serius adalah menciptakan suasana hangat. Hal ini dapat terjadi mungkin karena jumlah murid yang melebihi kapasitas sehingga guru kurang dapat memberikan perhatian penuh kepada setiap murid.

Menciptakan suasana hangat merupakan faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dengan adanya suasana hangat anak tentu akan merasa betah berada di sekolah, anak akan merasa mendapat kasih sayang, dan diterima di sekolah. Karena tugas guru adalah menciptakan iklim yang menyenangkan dan menimbulkan kegairahan belajar bagi siswa.

C. Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada dalam kategori sedang dengan perincian kategori tinggi 28,37 %, kategori sedang 68,92 % dan kategori rendah 2,70 %. Aspek yang tertinggi diperoleh adalah pada mengenal emosi diri (tabel 10). Kalau dilihat tingginya aspek mengenali emosi diri ini tidak lepas dari aspek keterbukaan yang ada pada iklim kehidupan keluarga dan sekolah yang juga dalam kategori kondusif. Karena dengan adanya keterbukaan dari orang tua dan guru anak akan mengembangkan kemampuan mengenali emosinya, bila orang tua dan guru tertutup maka anak akan cenderung tidak mengenali emosinya. Seperti dikatakan oleh Pertiwi (1997) Dalam keluarga di mana perasaan diekspresikan secara terbuka, anak akan mengembangkan kemampuan mengenali emosinya. Sebaliknya dalam keluarga di mana perasaan terbiasa ditutupi dan komunikasi emosional dihindarkan, anak akan cenderung bisu atau buta mengenai perasaannya sendiri.

Aspek mandiri juga termasuk kategori tinggi, karena sebagian besar (65,74 %) berada pada kategori tinggi, 31,08 % berada pada kategori sedang dan 1,35 % berada pada kategori rendah. Tingginya aspek mandiri ini disebabkan karena orang tua dan guru

cukup baik dalam memberikan kesempatan berpartisipasi dan juga dalam memberikan motivasi. Tingginya aspek mandiri dapat juga disebabkan karena hampir 50 % kedua orang tua murid bekerja, sehingga anak yang sering ditinggal orang tuanya, akan lebih mandiri.

Aspek lain yang berada dalam kategori tinggi adalah memotivasi diri. Ini pertanda baik, karena setiap anak harus dapat memotivasi diri sendiri untuk mencapai apa yang diinginkannya. Menurut Pertiwi (1997), anak usia 10 dan 12 tahun mulai bisa memahami hubungan antara usaha dan kemampuan. Mereka sudah sadar bahwa kemampuan yang kurang harus berusaha lebih keras dan kemampuan yang lebih besar hanya perlu mencurahkan usaha lebih sedikit. Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri orang tua dan guru perlu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Anak yang tidak mampu memecahkan masalahnya karena orang tua kurang memberikan kesempatan berpartisipasi kepada dalam memecahkan masalah, dalam hal orang tua banyak yang beranggapan bahwa anak-anak belum mampu memecahkan masalah. Sesungguhnya anak kecilpun kalau dilatih, sesulit apapun masalahnya, asal disampaikan dengan kalimat yang sesuai dengan perkembangan anak, maka anak akan mampu melakukannya. Selain itu perlu dikembangkan pula sikap optimisme yang menjadikan anak tidak mudah putus asa.

Mengelola emosi juga merupakan aspek yang cukup tinggi, hal ini disebabkan karena teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru cukup baik, selain itu orang tua dan guru juga mempunyai keterbukaan yang tergolong tinggi. Apabila ada keterbukaan, tentu saja kejujuran akan muncul. Untuk memiliki ketrampilan ini menurut Pertiwi (1997) anak harus dilatih berpikir realistis sehingga anak dapat melihat realitas secara tepat, dan menanggapi dengan perilaku yang tepat pula. Selain itu perlu sikap terbuka

dan jujur, artinya tidak menutup-nutupi kenyataan. Dengan menutup-nutupi kenyataan sebenarnya orang tua mengajarkan ketidakjujuran.

Aspek memecahkan masalah pribadi, juga tergolong tinggi, hal ini disebabkan orang tua dalam memberikan kesempatan berpartisipasi dan memberikan motivasi juga tergolong baik. Anak yang dapat memecahkan masalah pribadinya akan lebih optimis dan mandiri. Untuk memiliki ketrampilan ini tentu saja orang tua harus melatihnya sejak kecil.

Rasa hormat yang dimiliki siswa juga cukup baik, karena orang tua dan guru cukup baik dalam memberikan teladan. Rasa hormat ini perlu, karena anak perlu memiliki kemampuan bergaul dengan orang dewasa. Rasa hormat ini penting dalam tata krama pergaulan dan merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak dan merupakan bakat EQ yang dihargai secara tinggi (Shapiro, 1997).

Aspek mengenal emosi orang lain atau perasaan empati, tampaknya cukup tinggi, tetapi kalau dilihat dari persentase, masih ada siswa yang dalam kategori rendah. Padahal orang tua dan guru, mempunyai empati yang cukup tinggi. Hal ini mungkin terjadi, karena sikap mandiri yang dimiliki cukup tinggi, dan begitu banyaknya murid di kelas, sehingga guru tidak dapat memperhatikan murid seluruhnya secara individu. Selain itu mungkin juga karena kurangnya latihan untuk mengembangkan sikap empati ini, dikarenakan kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah.

Rasa humor yang dimiliki siswa dalam kategori sedang, karena masih di atas 50 %, tetapi kalau dilihat dari tinggi rendahnya aspek ini masih ada yang dalam kategori rendah (4,05 %), dan yang tinggi sekitar 32,43 % , yang dalam kategori sedang sebesar 55,41 %, jadi masih perlu pengembangan lagi. Rasa humor ini sangat diperlukan dalam hubungan sosial murid. Anak yang memiliki rasa humor yang tinggi biasanya lebih

disenangi dalam pergaulan. Psikolog McGhee dalam Saphiro (1997) mengatakan anak-anak yang terampil dalam hal humor mungkin lebih sukses dalam interaksi sosialnya sejak kanak-kanak, mengingat sulit untuk tidak menyukai orang yang membuat kita tertawa. Selanjutnya dikatakan pula penelitian telah mendukung penerimaan umum bahwa anak-anak yang dianggap lucu lebih populer, sedangkan anak yang tidak peka terhadap humor dianggap kurang disukai oleh teman-teman sebaya.

Sebagaimana ketrampilan-ketrampilan yang lain, anak-anak mempunyai sikap yang berbeda dalam masalah humor, ada anak yang lebih jenaka dari anak yang lain. Tetapi semua anak dapat menikmati humor dan dapat menggunakannya sebagai cara untuk diterima dalam pergaulan. Humor banyak manfaatnya antara lain untuk menikmati hidup sehari-hari, menikmati kebersamaan dengan orang lain, untuk mengatasi masalah-masalah dan konflik-konflik psikologis tertentu seperti stres dan kecemasan, dan dapat menyelamatkan muka dari kejadian memalukan. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Segal (1999) jika EQ sudah tinggi maka untuk menjaga kesadaran diri dan kepuasan diri ada 10 langkah pengingat dan rujukan yang dapat digunakan, dan yang ke 10 itu adalah membawa dosis humor di manapun berada karena tawa memberi keseimbangan antara kepala dan hati, tidak ada yang dapat mendinginkan kepala lebih cepat daripada tawa yang sungguh-sungguh.

Aspek yang kurang tinggi lainnya adalah penyesuaian diri, walaupun masih di atas 50%, tetapi bila dilihat dari tinggi rendahnya persentase yang diperoleh terdapat 62,16% yang berada dalam kategori rendah. Hal ini memang wajar karena murid sekolah ini banyak yang berasal dari luar kota Bandung yang merupakan murid baru, di mana orang tua mereka melanjutkan studi pada jenjang Strata dua dan tiga di UPI Bandung, sehingga anak belum dapat menyesuaikan dirinya secara baik.

Aspek yang terendah adalah Berserah diri pada yang maha kuasa. Hal ini memang membingungkan, padahal iklim kehidupan keluarga dalam aspek pengamalan agama cukup kondusif. Penulis mengira hal ini mungkin disebabkan karena kalau dilihat secara umum orang tua dan guru kurang memperhatikan pengamalan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti berdoa sebelum memulai sesuatu, sholat, mengaji. Kegiatan ini semua hanya diserahkan kepada masjid, atau guru mengaji saja, setelah pulang ke rumah orang tua tidak begitu ambil peduli. Karena masih banyak orang tua beranggapan bahwa masalah agama merupakan tanggungjawab individu, dan anak yang masih duduk di Sekolah Dasar belum wajib menjalankan syariat-syariat agama, sehingga orang tua kurang perhatian dalam masalah ini.

Nilai-nilai yang ada dalam agama sebenarnya mutlak harus dijadikan sebagai sumber pedoman hidup sehari-hari. Dalam konteks ini orang tua harus selalu mengontrol anak agar semua kegiatan anak didasari oleh nilai-nilai agama, karena akan memberikan arah yang jelas dan mencerminkan perilaku yang bernuansa agamis. Hal ini tentu harus dilakukan sejak usia dini sehingga anak akan selalu terlatih untuk melaksanakan segala kegiatannya sesuai dengan petunjuk agama yang dianutnya. Oleh karena itu Shochib (1998:21) mengemukakan pada awal proses belajar agar anak-anak melaksanakan semua kegiatan sehari-hari, upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah : 1) melatih, 2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hal ini agama, Jika anak telah terlatih maka 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Bila anak telah terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, maka setelah dewasa, anak telah memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi segala gejolak kehidupan yang terjadi pada abad milenium mendatang, karena telah memiliki landasan

Aspek yang terendah adalah Berserah diri pada yang maha kuasa. Hal ini memang membingungkan, padahal iklim kehidupan keluarga dalam aspek pengamalan agama cukup kondusif. Penulis mengira hal ini mungkin disebabkan karena kalau dilihat secara umum orang tua dan guru kurang memperhatikan pengamalan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti berdoa sebelum memulai sesuatu, sholat, mengaji. Kegiatan ini semua hanya diserahkan kepada masjid, atau guru mengaji saja, setelah pulang ke rumah orang tua tidak begitu ambil peduli. Karena masih banyak orang tua beranggapan bahwa masalah agama merupakan tanggungjawab individu, dan anak yang masih duduk di Sekolah Dasar belum wajib menjalankan syariat-syariat agama, sehingga orang tua kurang perhatian dalam masalah ini.

Nilai-nilai yang ada dalam agama sebenarnya mutlak harus dijadikan sebagai sumber pedoman hidup sehari-hari. Dalam konteks ini orang tua harus selalu mengontrol anak agar semua kegiatan anak didasari oleh nilai-nilai agama, karena akan memberikan arah yang jelas dan mencerminkan perilaku yang bernuansa agamis. Hal ini tentu harus dilakukan sejak usia dini sehingga anak akan selalu terlatih untuk melaksanakan segala kegiatannya sesuai dengan petunjuk agama yang dianutnya. Oleh karena itu Shochib (1998:21) mengemukakan pada awal proses belajar agar anak-anak melaksanakan semua kegiatan sehari-hari, upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah : 1) melatih, 2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hal ini agama, Jika anak telah terlatih maka 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Bila anak telah terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, maka setelah dewasa, anak telah memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi segala gejolak kehidupan yang terjadi pada abad milenium mendatang, karena telah memiliki landasan

hidup yang tidak akan rusak dimakan jaman. Sehubungan dengan itu pula Soeleman dalam Shochib (1998 :10) menyatakan bahwa pribadi religius akan senantiasa menampilkan diri menjalani hidup dan tugasnya, dengan disertai kesadaran diri bahwa setiap saat kehidupannya dipenuhi oleh tata makna yang utuh dan tak lepas dari sentuhan pancaran sinar Ilahi. Sejalan dengan hal tersebut Sayekti (1991 :147), dalam disertasi-nya menyatakan bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku anggota keluarganya akan senantiasa dikendalikan oleh keyakinan terhadap agamanya.

4. Hubungan Iklim Kehidupan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim kehidupan keluarga berkorelasi positif, besar korelasinya adalah 0,3405. Hal ini berarti semakin baik iklim kehidupan keluarga maka semakin baik pula kecerdasan emosional siswa. Kontribusi yang diberikan iklim kehidupan keluarga terhadap kecerdasan emosional adalah sebesar 10,13 %. Temuan ini membuktikan kebenaran teori dari Goleman (1997) yang mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi. Selain itu Gottman dan DeClaire (1997) mengatakan bila pasangan suami istri terus menerus berselisih, perselisihan itu menghalang-halangi kemampuan anak mereka untuk menjalin persahabatan. Perselisihan rumah tangga mempengaruhi prestasi sekolah dan meningkatkan kerawanan anak tersebut terhadap penyakit. Selanjutnya dikatakan pula bahwa perkawinan yang tidak sehat dan perceraian dalam masyarakat dapat meningkatkan tingkah laku membangkang dan kejam di antara anak-anak dan kaum remaja. Oleh karenanya setiap orang tua harus menciptakan iklim yang kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara mengamalkan agama secara baik, menghormati anak, tidak mudah menilai anak, menciptakan suasana kehangatan dalam kelu-

arga, adanya keterbukaan dari orang tua, memiliki empati yang tinggi, memberikan motivasi, memberikan kesempatan berpartisipasi, ciptakan interaksi yang harmonis di antara anak-anak dan hendaknya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Bila dilihat dari aspek tingkat sosial ekonomi orang tua, ternyata tidak ada hubungannya dengan kecerdasan emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah atau tinggi tidak mempengaruhi kecerdasan emosional siswa karena faktor lain yang ada dalam keluarga lebih dominan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional. Seperti bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, bagaimana pengamalan agama di rumah, juga yang besar pengaruhnya adalah faktor iklim kehidupan sekolah. Tidak berkorelasi tingkat sosial ekonomi orang tua dengan kecerdasan emosional mungkin karena tingkat sosial ekonomi orang tua di sekolah ini kurang begitu bervariasi karena cenderung tinggi (kelas menengah ke atas), hanya sebagian kecil yang tergolong miskin, tetapi hal inipun tidak nampak, karena penampilan siswa tersebut tidak seperti anak yang kekurangan.

Faktor ini diteliti, karena menurut, Dedi Supriadi (1997):

Banyak bukti mengungkapkan bahwa kemiskinan mempunyai akibat yang luas terhadap perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Secara fisik anak-anak miskin sering sakit-sakitan, kurang bersemangat, mengantuk, lusuh. Secara sosial mereka kurang bersahabat, agresif atau sebaliknya pemalu, malas, rendah diri. Secara emosional mereka labil dan kurang peka pada kepentingan orang lain. Secara kognitif mereka lemah, kemampuan belajarnya lambat, prakarsanya kurang, dan sulit berkonsentrasi. Keadaan mereka berbeda dengan anak-anak dari strata sosial-ekonomi menengah dan tinggi. Dalam keluarga mereka mendapat perlakuan yang baik, makanan bergizi sejak dari bayi, iklim keluarga yang hangat. Sejak umur 4-5 tahun mereka masuk TK yang memungkinkan sosialisasi mereka sejak dini sehingga ketika masuk SD mereka lebih siap.

Sejalan dengan itu pula Menurut Gilmore dalam Sunaryo Kartadinata (1983 : 68) memberi petunjuk bahwa individu yang hidup dalam keluarga yang berstatus sosial

rendah cenderung mengalami tekanan hidup yang lebih besar daripada individu yang berada pada kelas menengah atau tinggi. Karena keluarga yang berstatus ekonomi rendah akan memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kehidupan psikologisnya cenderung terabaikan terhadap anak.

Karena tingkat sosial ekonomi yang rendah tidak ditemui di sekolah ini maka keadaan sebagaimana yang dikemukakan di atas tidak terlihat, sehingga hubungan tingkat sosial ekonomi dengan kecerdasan emosional korelasinya tidak signifikan yang berarti tidak ada hubungan di antara kedua variabel tersebut.

Aspek pengamalan agama dalam keluarga dengan kecerdasan emosional ditemukan berkorelasi positif, besar korelasinya 0,3784. Kondisi ini disimpulkan bahwa bila pengamalan agama baik maka kecerdasan emosional anak juga tinggi. Besarnya kontribusi pengamalan agama dengan kecerdasan emosional adalah 17,19 %. Temuan ini menunjukkan sesuai teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti Zainab (1996:34) mengatakan bahwa : Peranan orang tua yang pertama adalah menyediakan pendidikan agama dan moral. Dalam pendidikan agama dan moral ini, orang tua perlu mendidik anaknya sehingga mereka mempunyai daya tahan mental, emosi, dan fisik untuk menghadapi semua pengaruh negatif yang datang dari masyarakat dan lingkungan

Sunarto dan Hartono (1994:192) juga mengatakan : Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya, agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia.

Dari uraian di atas yang perlu diperhatikan adalah orang tua harus berusaha mengamalkan terlebih dahulu agama yang dianutnya agar dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Kalau orang tua belum melaksanakannya tidak mungkin akan mengajak anak

untuk melakukan hal tersebut. Karena menurut hasil penelitian Sohib (1998) dalam menyikapai nilai-nilai agama yang dilakukan anak merupakan realisasi kepemilikannya terhadap nilai agama yang diaprsiasi secara naluri. Hal ini wajar dilakukan, kalau orang tua sendiri sering melakukan penyimpangan dalam pengamalan agama.

Dalam era globalisasi ini orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber pedoman hidup yang diupayakan kepada anak perlu disandarkan kepada sumber yang mutlak yaitu agama. Hal ini dapat memberikan sandaran (petunjuk) bagi anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya. Bagi anak yang telah memiliki sandaran yang nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tuapun nilai itu tetap direalisasikan.

Aspek perlakuan orang tua dan interaksi anak dengan kecerdasan emosional juga berkorelasi positif. Hal ini berarti bila perlakuan orang tua terhadap anak dan interaksi antara anak dengan anak baik maka kecerdasan emosional anak juga tinggi. Banyak teori telah membuktikan bahwa adanya penerimaan orang tua terhadap anak sesuai dengan kemampuannya, adanya rasa kasih sayang dan perlindungan, adanya keterbukaan, pemberian motivasi, membuat anak menjadi merasa aman, bebas mengeluarkan pendapatnya, bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku, sabar dan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar di sekolah. Kontribusi perlakuan orang tua dan interaksi anak-dengan anak sebesar 12,94 %.

5. Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Diihat dari Faktor-Faktor Dalam keluarga.

a. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Laki-laki dan Perempuan

Pengungkapan emosi biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti yang biasa kita dengar di Indonesia bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis, kalau menangis se-

perti anak perempuan, demikian pula di Amerika, kaum pria tumbuh dewasa dalam kebudayaan yang melarang mereka memperlihatkan emosi. Sering pula kita dengar bahwa laki-laki itu kasar, tidak punya perasaan, dan sering mengabaikan perasaan istri dan anak-anak mereka. Studi psikologis yang dilakukan oleh Gotman dan DeClaire membuktikan bahwa walaupun terdapat perbedaan dalam cara kaum pria dan wanita mengungkapkan emosi-emosi mereka, tetapi perasaan-perasaan kedua jenis kelamin itu sama. Penelitian lain dilakukan pula terhadap kedua jenis kelamin itu terhadap perasaan empati yang membuktikan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki sifat empati yang sama. Dalam studi ditemukan pula bahwa meskipun kedua jenis kelamin itu mempunyai perasaan-perasaan dan empati yang sama, kaum wanita tampaknya lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan mereka dalam kata-kata, ungkapan-ungkapan wajah, dan bahasa tubuh. Kaum pria lebih cenderung menahan diri, menutup-nutupi, dan meremehkan perasaan-perasaan mereka.

Gotman DeClaire selanjutnya mengatakan bahwa kaum pria bisa begitu karena mereka dibiasakan untuk tegar hati dan takut akibat-akibat lepas kendali.

Hasil penelitian Gotman DeClire ternyata sesuai juga dengan temuan penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap kecerdasan emosionalnya. Laki-laki dan perempuan mempunyai kecerdasan emosi yang sama. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

b. Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Ibu yang Bekerja dengan Ibu yang Tidak Bekerja.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini dapat terjadi karena bukan semata-mata ibu bekerja, kemudian ia tidak dapat menciptakan iklim ke-

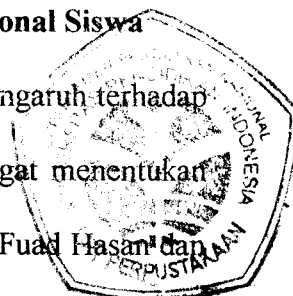
luarga yang kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Ibu yang bekerja kalau dapat membagi waktu dengan baik, tentu perhatian terhadap keluarga tidak akan dilalaikan.

c. Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Murid yang Orang Tuanya berpendidikan S3/S2, S1, dan SMU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosional siswa antara murid yang orang tuanya S2/S3, S1, dan SMU. Kecerdasan emosional siswa yang memiliki orang tua berpendidikan S2/S3, lebih tinggi dibandingkan siswa yang orang tuanya berpendidikan S1 dan SMU. Sedangkan kecerdasan emosional siswa yang memiliki orang tua berpendidikan S1 tidak berbeda dengan siswa yang memiliki orang tua berpendidikan SMU. Hal ini wajar terjadi karena kemungkinannya lebih besar, bahwa orang tua yang berpendidikan S2 dan S3 lebih banyak memiliki pengetahuan tentang kecerdasan emosional dari pada yang mereka berpendidikan S1 dan SMU. Orang tua yang berpendidikan S2 dan S3 kemungkinannya lebih banyak mengikuti seminar-seminar tentang kecerdasan emosional ataupun memiliki buku-buku tentang hal tersebut, sehingga dimungkinkan untuk menjadi pelatih emosi yang baik. Sedangkan kecerdasan emosional siswa yang memiliki orang tua berpendidikan S1 dan SMU tidak berbeda, hal ini dikarenakan kemungkinannya pengetahuan mereka tentang kecerdasan emosional sama saja, kalau masing-masing tidak berusaha mengembangkan diri.

6. Hubungan Iklim Kehidupan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa

Sekolah Dasar merupakan lingkungan kedua yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak secara optimal. Kualitas sekolah dasar sangat menentukan bagi kualitas pendidikan selanjutnya. Berkaitan dengan itu Mendikbud Fuad Hasan dan



Menpan Sarwono Kusumaatmaja menegaskan bahwa “Optimalisasi pendidikan dasar dan menengah amat diperlukan, mengingat bidang ini menyentuh bagian terbesar lapisan masyarakat Indonesia. Lebih jauh dikemukakan juga suatu pendidikan dasar yang buruk memustahilkan keberhasilan tingkat pendidikan selanjutnya (Momon, Pikiran Rakyat). Selain itu Goleman (1997 :399) mengatakan sekolah dalam hal ini dituntut agar menjadi komunitas yang peduli, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru dan sekolah itu sendiri.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa sekolah berperan aktif dalam mengembangkan kepribadian siswa secara optimal yang dalam hal ini termasuk kecerdasan emosional siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh nampaknya mendukung teori yang ada yaitu adanya hubungan yang signifikan antara iklim kehidupan sekolah dengan kecerdasan emosional. Kesimpulannya bila iklim kehidupan sekolah kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional maka kecerdasan emosional siswa juga tinggi. Besarnya kontribusi iklim kehidupan sekolah terhadap kecerdasan emosional adalah 6,65 %.

7. Hubungan Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional.

Iklim kehidupan keluarga dan sekolah berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional. Arti dari hasil yang diperoleh adalah bila iklim kehidupan keluarga dan sekolah kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional siswa akan tinggi. Besarnya kontribusi iklim kehidupan keluarga dan sekolah terhadap kecerdasan emosional adalah 16,35 %. Kalau dilihat dari besarnya kontribusi iklim kehidupan keluarga (10,13 %) dan besarnya kontribusi iklim kehidupan sekolah (6,65%), maka iklim kehidupan keluarga lebih besar kontribusinya terhadap kecerdasan

Kecilnya kontribusi juga dapat disebabkan oleh faktor siswa dalam merespon seluruh pernyataan yang ada pada alat pengumpul data yang telah tercemar atau diwarnai oleh kehendak sosial (sosial desirability).

Terlepas dari rendahnya kontribusi iklim kehidupan keluarga dan sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa, yang jelas temuan ini secara statistik tidak dapat dia-baikan. Dengan kata lain, pengalihan individu di dalam keluarga dan sekolah me-rupakan dasar bagi perkembangan anak pada masa berikutnya. Dengan demikian bukti empirik ini mendukung teori yang menekankan keluarga sebagai tempat pertama dalam mempelajari emosi. (Goleman, 1997), sekolah merupakan tempat kedua atau bila keluarga tidak dapat memberikan kondisi yang memungkinkan bagi perkembangan kecerdasan emosional, maka sekolah menjadi harapan yang tidak dapat dielakkan oleh guru-guru sebagai komponen yang sangat penting.

B. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dan pembahasan yang dikemukakan, dapat dibuat ke-simpulan sebagai berikut :

1. Secara umum iklim kehidupan keluarga dalam kategori cukup kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Walaupun demikian bukan berarti, iklim kehidupan keluarga tidak perlu mendapatkan perhatian. Karena kalau dilihat dari per-sentasi pencapaian yaitu 37,84 % dalam kategori kondusif, dan yang cukup kondusif 62,16 %, hal ini berarti yang cukup kondusif perlu ditingkatkan menjadi kon-dusif, karena yang cukup kondusif lebih banyak persentasenya. Apalagi bila dilihat dari aspek-aspek ada maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Aspek yang terendah terjadi pada tingkat sosial ekonomi orang tua. Walaupun demikian masih di atas 50 %, sehingga tingkat ekonomi orang tua tergolong

menengah ke atas, walaupun ada sebagian kecil yang tingkat ekonominya rendah. Hal tersebut tampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, karena bila dilihat secara fisik, anak tersebut tidak dalam kondisi kekurangan, fasilitas untuk sekolah seperti buku dan alat tulis lainnya lengkap.

- b. Aspek yang tidak begitu tinggi lainnya adalah aspek kehangatan orang tua. Kemungkinan ini terjadi karena hampir 50 % kedua orang tua murid bekerja, sehingga kehangatan yang dirasakan anak kurang, orang tua sibuk dengan pekerjaannya, dan waktu untuk berkumpul bersama anak-anak hanya sedikit. Aspek yang tertinggi dalam iklim kehidupan.
 - c. Aspek yang tertinggi adalah aspek pengamalan agama dalam keluarga. Keadaan ini dapat terjadi karena murid sebagian besar tinggal di kompleks UPI Bandung yang kalau dilihat dari luar, tampak suasana keagamaannya baik, sehingga akan berpengaruh pada keluarga yang ada di sekitarnya.
 - d. Aspek yang tertinggi lainnya adalah keteladanan orang tua. Hal ini juga memang seharusnya terjadi karena sebagian besar orang tua murid berpendidikan tinggi S1 ke atas, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan SMU ke bawah. Orang yang berpendidikan biasanya lebih banyak yang menunjukkan perlakuan yang dapat diteladani anak-anaknya. Selain itu juga tempat tinggal siswa sebagian besar adalah lingkungan orang-orang berpendidikan, sehingga menunjang keteladanan orang tua, karena bila orang tua berbuat yang tidak baik, akan cepat mendapat teguran dari masyarakat.
2. Iklim kehidupan sekolah berada pada kategori kondusif (55,41 %), cukup kondusif (44,54 %). Hal ini menandakan bahwa yang cukup kondusif masih besar, sehingga perlu lebih dikembangkan lagi menjadi kondusif. Apabila dilihat dari aspek-aspek

yang diperoleh dalam iklim kehidupan sekolah masih ada hal-hal perlu diperhatikan seperti :

- a. Aspek yang terendah dalam iklim kehidupan sekolah adalah menciptakan suasana hangat. Hal ini dapat terjadi karena jumlah siswa pada setiap kelas yang melebihi kapasitas yaitu lebih dari 40 orang jika hadir semua, sehingga di samping kiri kanan kelas tampak gaduh. Sehingga ketenangan kelas sulit diciptakan yang berakibat suasana kehangatan kurang dapat dipenuhi secara maksimal. Dengan jumlah murid yang besar itu juga guru akan sulit membagi perhatiannya kepada setiap individu, sehingga kehangatan kurang dirasakan oleh murid-murid.
 - b. Aspek yang tertinggi adalah memberikan motivasi, keterbukaan guru dan memberikan kesempatan berpartisipasi, hal ini wajar karena keadaan orang tua yang mendukung untuk memberikan situasi tersebut seperti keadaan ekonomi keluarga yang dapat menyediakan berbagai fasilitas belajar, pendidikan orang tua yang memadai, dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak di sekolah ini cukup besar.
3. Kecerdasan emosional yang dimiliki murid di sekolah ini berada pada kategori sedang, dan yang terbesar juga dalam kategori sedang yaitu 68,92 %, ada juga yang berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 2,70 %, sehingga perlu peningkatan lebih lanjut. Bila dilihat dari aspek-aspek maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :
- a. Aspek yang tertinggi yaitu mengenali emosi diri. Aspek ini sangat penting bagi perkembangan aspek yang lain dan merupakan dasar bagi kecerdasan emosional. Oleh karenanya kondisi ini memungkinkan untuk tingginya aspek yang lain.

Tingginya aspek ini tidak lepas dari aspek keterbukaan dan keteladanan orang tua dan guru yang juga dalam kategori tinggi.

- b. Aspek yang memiliki kategori rendah adalah berserah diri pada yang maha kuasa. Aspek ini seharusnya tinggi, tetapi terjadi sebaliknya. Kalau dilihat dari pengamalan agama dalam keluarga dan keteladanan orang tua serta keteladanan guru yang dalam kategori tinggi, maka seharusnya aspek ini berada dalam kategori tinggi. Rupanya hal tersebut tidak terjadi, karena agar anak memiliki kemampuan berserah pada yang maha kuasa, tidak cukup hanya pengamalan agama dan keteladanan orang tua, tetapi harus ditunjang pula dengan kontrol yang ketat terhadap kegiatan anak, juga sikap orang tua dalam masalah pengamalan agama anak. Pada umumnya orang tua sekarang ini kurang memperhatikan pengamalan agama anaknya di rumah, agama dianggapnya merupakan tanggungjawab pribadi masing-masing individu, apalagi bila dilihat dari usia anak sekolah dasar yang dianggap sebagian orang tua masih belum wajib menjalankan syareat agama. Oleh karena itu orang tua perlu lebih meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan anaknya, dan anak harus sudah dilatih sejak kecil terhadap pengamalan agamanya.
- c. Aspek yang berada pada kategori rendah lainnya adalah penyesuaian diri. Rendahnya kategori ini memang wajar terjadi karena sebagian murid merupakan murid baru yang berasal dari luar kota Bandung, di mana orang tuanya melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 dan S3. Murid yang baru ini tentu saja masih dalam tahap penyesuaian, sehingga kemungkinan untuk rendah pada aspek ini sangat tinggi.

d. Rasa humor juga masih banyak yang dalam kategori cukup dan rendah, hal ini disebabkan kurangnya suasana hangat yang diciptakan oleh keluarga dan sekolah. Menciptakan suasana hangat dapat dilakukan dengan humor-humor kecil yang dilakukan orang tua. Baik kepada anak yang masih kecil ataupun anak usia sekolah.



4. Jenis kelamin tampaknya tidak membedakan kecerdasan emosional siswa. Laki laki dan perempuan mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang sama. Hal ini berarti faktor lainlah yang banyak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seperti perlakuan orang tua dan guru, pergaulan antar anak dsb.
5. Kecerdasan emosional siswa antara yang ibunya yang bekerja dan tidak bekerja juga tidak terdapat perbedaan. Kemungkinan ini terjadi karena tidak semua ibu yang bekerja malalaikan perhatiannya terhadap keluarga. Ini juga terjadi, ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kecerdasan emosional, karena pergaulannya yang luas. Sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan baik.
6. Pendidikan orang tua ternyata dapat membedakan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Kecerdasan emosional siswa yang memiliki orang tua berpendidikan S2 dan S3 ternyata lebih baik dari siswa yang memiliki orang tua yang berpendidikan S1 dan SMU. Keadaan ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang berarti semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Jadi orang tua yang berpendidikan S2 dan S3 kemungkinannya lebih besar untuk dapat memahami tentang cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga kecenderungan untuk tinggi menjadi besar. Kecerdasan emosional yang

dimiliki siswa dari orang tua yang berpendidikan S1 dan SMU sama saja, kedua jenjang pendidikan ini tampaknya tidak berpengaruh secara signifikan.

7. Iklim kehidupan keluarga dan sekolah mempunyai kontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa. Tetapi iklim kehidupan keluarga tampaknya lebih besar kontribusinya. Hal ini terjadi, karena anak dalam usia sekolah dasar masih banyak terpengaruh oleh keluarga. Waktunya masih lebih banyak dihabiskan di rumah, sehingga faktor keluargalah yang banyak menentukan perkembangan anak, terutama dalam kecerdasan emosionalnya.

C. Implikasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan di atas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk Guru-Guru Sekolah Dasar
 - a. Sekolah dasar tidak memiliki guru pembimbing khusus, guru pembimbing biasanya diserahkan kepada wali kelas. Dalam masalah ini kebijakan yang baik adalah setiap guru yang mengajar harus bertindak sebagai pembimbing, jadi mempunyai tugas ganda, selain mendidik juga membimbing. Bimbingan ini tidak harus dilakukan dengan waktu khusus tetapi dapat menyatu ketika pelajaran sedang berlangsung.
 - b. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam aspek beresah diri kepada yang maha kuasa, guru sebaiknya membiasakan murid untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, dan membaca bismillah sebelum memulai suatu kegiatan, baik menulis, membaca, mengambil buku dsb, dan mengucapkan alhamdulillah bila selesai melakukan suatu kegiatan, misalnya, selesai mengerjakan

kan tugas matematika, selesai menggambar, selesai menghapus papan tulis, selesai membersihkan kelas dsb.

- c. Untuk lebih meningkatkan agar siswa lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, guru harus lebih meningkatkan suasana hangat di dalam kelas, dengan cara lebih memperhatikan siswa secara individu, dan kalau dapat lebih banyak melakukan humor-humor dalam mengajar ataupun dalam memberikan tugas kepada siswa. Bila gurunya lebih banyak humor maka siswa akan tertarik juga dalam melakukan humor-humor dalam bersosialisasi dengan temannya. Guru juga dapat mengajarkan kepada murid, agar dapat memiliki rasa humor yang baik. Caranya dengan memberi tugas kepada murid dalam pelajaran bahasa Indonesia, untuk mengumpulkan artikel-artikel humor yang ada di koran-koran atau majalah. Dapat juga dilakukan dalam pelajaran menggambar, untuk mengumpulkan gambar-gambar yang lucu seperti gambar-gambar kartun, kemudian murid ditugaskan menggambar hasil yang telah dikumpulkannya. Kalau anak sudah memiliki rasa humor yang baik, maka akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena biasanya anak yang suka humor disenangi teman-temannya.

2. Untuk Orang Tua Murid

Kecerdasan emosional anak yang masih dalam kategori sedang, bahkan masih ada yang rendah, terutama bila dilihat dari aspek-aspek yang ada, maka iklim kehidupan keluarga perlu peningkatan lagi terutama dalam hal :

- a. Menciptakan suasana hangat dalam keluarga. Suasana hangat ini bukan berarti orang tua tidak boleh melakukan teguran, atau kontrol terhadap tingkah laku anak. Teguran dan kontrol tersebut harus dilakukan dengan lemah lembut, se-

hingga anak tidak merasa digurui, tetapi menyadari kesalahan yang dilakukannya. Hal ini perlu untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam berserah pada yang maha kuasa. Tanpa kontrol yang baik dari orang tua, maka pengalaman agama anak akan kurang, sehingga aspek berserah diri pada yang maha kuasa akan rendah. Menciptakan suasana hangat tidak perlu menggunakan waktu khusus. Walaupun kedua orang tua bekerja, suasana ini dapat diciptakan dengan baik dengan cara memperhatikan hal-hal kecil seperti, kalau orang tua akan berangkat bekerja, mencium pipi semua anak, dengan mengatakan ibu/ayah kerja dulu, jangan nakal di rumah. Jaga adikmu jangan sampai menangis. Setelah pulang kerja, bersalaman dengan semua anak dengan menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan, bagaimana adiknya, bagaimana hasil pekerjaan di sekolah dsb.

- b. Keterbukaan orang tua juga sangat diperlukan, kalau orang tua melakukan kesalahan, orang tua tidak segan-segan meminta maaf kepada anak. Sehingga anakpun kalau melakukan kesalahan bersedia pula meminta maaf. Keterbukaan orang tua sangat bermanfaat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam aspek memecahkan masalah pribadi anak, seperti kurang dapat menyesuaikan diri dengan teman di sekolah ataupun pelajaran yang ada di sekolah. Karena apabila mereka menemui kesulitan ini dapat dikemukakan kepada orang tua dan juga teman lain yang dapat dipercayai, sehingga masalah anak dapat teratasi segera, tidak berlarut-larut yang dapat menyebabkan persoalan baru.
- c. Dalam usaha mengembangkan penyesuaian diri anak orang tua hendaknya sering mengikut sertakan anak dalam pergaulan dengan orang tua. Bukan berarti anak harus ikut dalam pembicaraan orang tua, tetapi bila ada tamu datang anak

diperkenalkan kepada tamu tersebut, setelah itu anak meninggalkan orang tua dengan tamunya. Kebiasaan ini akan membuat anak tidak takut dalam bergaul dengan siapa saja.

3. Untuk Profesi Bimbingan dan konseling

Para konselor harus menyusun program dengan kecerdasan emosional sebagai salah satu aspek perkembangan pribadi secara optimal menjadi tujuan bimbingan konseling.

Untuk itu konselor hendaknya dapat bekerja sama dengan profesi lain yang mempunyai keahlian dalam bidang kecerdasan emosional. Kerjasama ini dilakukan untuk bersama-sama menyusun program meningkatkan kemampuan guru dan orang tua dalam memenuhi syarat-syarat sebagai pelatih emosi yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan antara orang tua murid dan guru dengan mengadakan diskusi atau seminar. Konselor dan para ahli tersebut dapat pula membuat brosur-brosur mengenai petunjuk praktis dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa untuk dibagikan kepada orang tua atau bagi siapa saja yang memerlukannya. Untuk para orang tua yang anaknya tidak dapat mengecam pendidikan atau anak-anak jalanan, para konselor, guru dan para ahli dapat bekerja sama dengan LSM atau petugas sosial, sehingga kecerdasan emosional dapat menjangkau semua anak. LSM dan petugas sosial ini juga perlu dilatih bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional anak. Bagi orang tua yang tidak memiliki kemampuan, konselor atau guru yang sudah mempunyai kemampuan dapat melakukan kunjungan rumah untuk memberikan pandangan-pandangan dan penjelasan mengenai cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah dalam hal metodologi, maka metodologi yang digunakan dapat secara kualitatif sehingga dapat lebih mengungkap faktor-faktor yang lebih esensial dan dominan dalam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Dalam masalah sampel penelitian, hendaknya digunakan sampel yang lebih besar dengan menyertakan berbagai jenis sekolah dan populasi yang lebih bervariasi. Variabel yang diteliti dapat lebih dikembangkan lagi demikian pula aspek-aspek yang ada sehingga penelitian tentang kontribusi iklim kehidupan keluarga dan sekolah terhadap kecerdasan emosional dapat lebih komprehensif.

Aspek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah mengenai aspek penyerahan diri kepada yang maha kuasa pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengamalan agama dalam keluarga kondusif bahkan merupakan persentase yang tertinggi, keteladanan orang tua dan guru juga baik, tetapi penyerahan diri pada yang maha kuasa dalam tingkat yang rendah.

D. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengajukan rekomendasi dalam bentuk panduan praktis bagi orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Panduan tersebut dapat dilihat pada lampiran I.